

KONSEP SUBSTANSI RENE DESCARTES ASAS PEMAHAMAN TENTANG RUANG DAN WAKTU

Irenius Pita Raja Boko

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, NTT, Indonesia
email: ireniusradja@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman yang berbasis filosofis tentang ruang dan waktu tetap belum dimiliki oleh orang-orang yang bukan bagian dari masyarakat ilmiah (intelektual). Pemahaman mereka masih sebatas pada basis empirik dan apa yang telah dikonstruksikan serta menjadi konsensus kolektif. Oleh sebab itu, dengan menggunakan studi Pustaka, artikel ini berusaha menyuguhkan pemahaman yang rasional (metafisik) berbasis pada filsafat Rene Descartes. Konsep Substansi Rene Descartes, sebenarnya menjadi asas pemahaman tentang ruang dan waktu. Pengklasifikasian tentang substansi menjadi dasar tentang kebendaan yang tidak terlepas dengan ruang dan waktu. Ruang dan waktu senantiasa terkait dengan kebendaan.

Kata kunci: Ruang dan waktu, Filsafat Rene Descartes, Substansi, Kebendaan.

ABSTRACT

The Philosophical understanding which bases on space and time is still not shared yet by people who are not part of the scientific (intellectual) community. Their understanding is still limited to an empirical bases to what has been constructed and becomes a collective consensus. Therefore, using literature studies, this article attempts to present a rational (metaphysical) understanding based on the philosophy of Rene Descartes. Rene Descartes's concept of substance is actually the bases for understanding space and time. The classification of substance is the bases of matter which is inseparable from space and time. Space and time are always related to matter.

Keywords: *Space and time, Philosophy of Rene Descartes, Substance, Matter.*

PENDAHULUAN

Pemahaman yang komprehensif tentang ruang dan waktu masih menjadi suatu usaha dalam masyarakat intelektual atau akademis. Melalui pemahaman fisika, tentu hampir semua tahu dan paham perihal tentang ruang dan waktu. Ilmu fisika menekankan bahwa ruang dan waktu akan dapat dipahami melalui realitas empiris. Realitas empiris menjadi prinsip pemahaman manusia tentang ruang dan waktu (Harefa, 2019), bahkan oleh kaum empirisisme menyatakan bahwa pengetahuan manusia itu ada secara *aposteriori* (Puspitasari, 2012). Artinya, pengetahuan manusia pertama-tama melalui pengenalan indrawi terhadap realitas. Dengan pengenalan indrawi terhadap

realitas manusia memiliki pengetahuan. Misalnya seorang manusia mengenal warna melalui mata (*warna merupakan obyekum proprium dari mata*), ia tahu apa yang sedang berada didepan itu sebuah benda atau apa. Ketika telinga mendengarkan suara seekor anjing, ia tahu dan mengenal seekor anjing. Namun, pada bagian ini dapat dikatakan adanya suatu tindakan elaborasi antara pengenalan mata dan telinga. Mata mengenal anjing yang berwarna putih, merah, kuning, dan lain sebagainya.

Pemahaman tentang ruang dan waktu bagi para awam filsafat khususnya, hanya sampai pada taraf pengenalan indrawi. Artinya, orang-orang yang tidak berasal dari komunitas ilmiah memahami ruang dan waktu secara matematis atau

dalam arti memahami ruang dan waktu lazimnya apa yang diketahui secara umum. Dan hal tersebut berbasiskan pada hukum-hukum fisika yang dipelajari umum. Misalnya perihal waktu, mereka hanya memahami waktu yang merupakan hasil konsensus dan diaktualisasikan secara praksis dalam jam-jam yang telah diatur dan tersebar hampir di seluruh dunia. Dan waktu dalam kaitannya dengan seperti jam-jam yang tersebar tersebut, menjadi patokan dalam suatu kegiatan atau yang diakomodasikan dalam berbagai bidang kehidupan yang berkaitan dengan aktivitas kerja (Yudisha, 2021). Segala bentuk aktivitas manusia berada dalam pengukuran waktu yang telah diatur dan menjadi pengaruh atau penentu.

Bertolak dari pandangan ilmu fisika yang begitu matematis atau juga gagasan positivistik dari empirisisme, ruang dan waktu dalam tulisan ini akan ditelisik dari gagasan aliran rasionalisme yang mengandung unsur metafisis. Ada begitu banyak filsuf yang beraliran rasionalisme, namun Descartes menjadi pusat ulasan tulisan ini. Sebagai seorang filsuf tentu pikiran-pikirannya juga menjadi objek teliti dari banyak filsuf setelahnya. Selain itu pula, penelitian terhadap tulisannya selalu berdasarkan pada konsep-konsep umumnya. Juga terdapat konsep-konsep Descartes yang diulas dan direlasikan dengan gagasan-gagasan lain yang berkembang. Hal ini dilakukan tentu demi mengkonstruksikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Sudah terdapat banyak penelitian tentang konsep-konsep yang dikonstruksikan oleh Rene Descartes. Agus Riyadi dan Helena Vidya Sukma, dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah”, menegaskan bahwa metode keraguan kritis (*cogito ergo sum*) merupakan suatu revolusi bagi ilmu pengetahuan. Dengan tegas Descartes menegaskan bahwa basis pengetahuan yang benar yakni hanya melalui akal (*ratio*). Dan filsafat yang dikonstruksikan oleh Descartes ini, dapat menjadi metode untuk teori pengetahuan dalam hal ini terkait dengan keilmuan dakwah (Riyadi & Sukma, 2019).

Lebih lanjut, Mochammad Arifin dalam penelitiannya dengan judul “Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran AL-Qur'an” mengaskan bahwa epistemologi rasionalisme Rene Descartes dapat pula menjadi dasar untuk melakukan tindakan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pemahaman Descartes tentang akal menjadi basis pengetahuan yang benar. Namun, dengan tetap bertolak pada teologi Islam, Mochammad Arifin menegaskan akan kebenaran absolut yakni Allah sendiri. Dan akal yang dikonstruksikan oleh Descartes tersebut hanya berperan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kapasitasnya. Sedangkan klaim akan kebenaran absolut tetap basisnya pada Allah sendiri (Arifin, 2018). Descartes sesungguhnya dalam klasifikasi tentang substansi Allah secara eksplisit maupun implisit mendedikasikan bahwa Allah juga merupakan kebenaran absolut. Karena bagi Descartes Allah tidak mungkin keliru.

Selain kedua peneliti di atas, Luh Putu Cita Ardiyani, dkk, dalam penelitian mereka yang berjudul “Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes” secara khusus menelaah perihal dualisme tentang keberadaan manusia yang dikonstruksikan oleh Descartes. Descartes secara radikal membedakan antara jiwa dan badan. Tentu ini bisa dikatakan sebagai suatu perkembangan gagasan dari Plato yang sangat merendahkan posisi badan (tubuh). Mereka secara khusus menegaskan bahwa dualisme Descartes ini memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya dapat menjadi basis bagi perkembangan ilmu khususnya dalam bidang sains. Sedangkan negatifnya yakni adanya suatu pandangan pesimistis yang menganggap alam (bahkan tubuh) hanya sebatas mesin semata (Luh Putu Cita Ardiyani, 2021). Semuanya bergerak sesuai hukum atau aturan yang menjadi basis dari essensinya.

Masih begitu banyak para peneliti yang berusaha untuk menelaah konsep yang dikonstruksikan oleh Rene Descartes. Dengan berdasarkan pada para peneliti terdahulu yang sudah mengulas tentang pemahaman dasar Descartes, dalam artikel

ini secara khusus akan meneliti tentang konsep substansi Descartes sebagai basis pemahaman tentang ruang dan waktu. Penulis melihat bahwa dasar dari pemikiran Descartes tentang ruang dan waktu, basisnya adalah konsepnya tentang substansi.

Bertolak dari pandangan ilmu fisika yang begitu matematis atau juga gagasan positivistik dari empirisme, ruang dan waktu dalam tulisan ini akan ditelisik dari gagasan aliran rasionalisme yang mengandung unsur metafisis. Ada begitu banyak filsuf yang beraliran rasionalisme, namun Descartes menjadi pusat ulasan tulisan ini. Sebagai seorang filsuf tentu pikiran-pikirannya juga menjadi objek teliti dari banyak filsuf setelahnya. Selain itu pula, penelitian terhadap tulisannya selalu berdasarkan pada konsep-konsep umumnya. Juga terdapat konsep-konsep Descartes yang diulas dan direlasikan dengan gagasan-gagasan lain yang berkembang. Hal ini dilakukan tentu demi mengkonstruksikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Melalui konsep tentang *ideae innatae*, Descartes menggagaskan tentang substansi. Menurutnya, hanya terdapat tiga substansi, yakni; jiwa (pikiran), badan (ekstensi), dan Allah. Melalui konsep tersebut, Descartes menganut paham dualisme tentang manusia. Karena, Descartes secara tegas membedakan jiwa dan tubuh. Dengan demikian, hal dasar tentang konsep substansi ini senantiasa bertolak dari ide-ide bawaan. Kesadaran atau pikiran tentang sesuatu yang sempurna menunjukkan akan ada substansi (Allah) yang tidak dapat diadakan. Sedangkan terkait dengan, jiwa dan badan sebagai dua substansi berdasarkan pada pemahaman tentang badan yang tidak terkait dengan tindakan memikirkan (kesadaran atau pikiran) dan jiwa yang juga tidak terkait dengan gagasan geometri atau gagasan tentang keluasan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berusaha untuk menjadi dasar penerjemahan pendekatan fenomenologis. Bahan penelitian ini dari buku, jurnal, juga internet yang berhubungan dengan Konsep Substansi

Rene Descartes sebagai basis pemahaman tentang Ruang dan Waktu. Dan melalui pemahaman tersebut adanya suatu eskalasi epistemologis yang keluar dari pemahaman awam filsafat. Setelah mengumpulkan bahan, dianalisis isinya dan berusaha untuk dapat mengelaborasi semua argumen-argumen dari setiap hasil penelitian maupun berdasarkan konsep Descartes sendiri. kemudian mendeskripsikan secara sistematis argumen-argumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rene Descartes dikenal sebagai pencetus atau pendiri Filsafat Modern. Tentu hal ini dipengaruhi oleh pemikirannya yang begitu kontradiksi dengan pemikiran-pemikiran pada zaman skolastik. Namun, perlu diakui juga bahwa kebangkitan Descartes untuk mencetus suatu metode filsafat yang baru tentu dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang pada abad pertengahan. Tanpa konstruksi filsafat skolastik, Descartes bisa dikatakan tanpa ada sebab untuk memulai suatu metode filsafat yang baru. Dan hal ini merupakan hal yang lazim, persoalan *agens* (sebab) dan *patiens* (akibat).

Descartes lahir di Touraine pada 31 Maret 1596. Ayahnya menjabat sebagai ketua parlemen Inggris, sehingga tidak mengherankan jika keluarga mereka bukanlah dari golongan ekonomi minimalis. Pada tahun 1604 hingga 1612, Descartes disekolahkan oleh ayahnya di Universitas Jesuit di La Flèche. Di perguruan tinggi inilah, ia banyak memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar matematika modern, filsafat serta logika. Sedangkan untuk ilmu geometri ia tekuni ketika dia mengasingkan diri ke Faurbourg St. Germain, karena merasa bosan dengan realitas kehidupan sosial di Paris. Pada tahun 1617, ia mendaftarkan diri untuk menjadi bagian dari tentara Belanda. Ketika Belanda dalam suasana damai, ia menggunakan waktu tersebut untuk meditasi. Namun, ketika pecahnya Perang Tiga Puluh Tahun terpaksa ia harus kembali menjadi tentara aktif di Bavaria (Russell, 2007, p. 733).

Selama dua puluh tahun dari tahun 1629 sampai tahun 1649, Descartes tinggal di Belanda. Dan ia hanya melakukan

kegiatan bisnisnya ke Prancis juga ke Inggris, tetapi tidak begitu sering. Pada tahun 1649, Descartes diundang oleh Ratu Christina yang hendak memintanya untuk mengajar tentang ilmu-ilmu filsafat. Keadaan Swedia yang begitu tidak bersahabat dengan kemampuan tubuh Descartes, hingga membuatnya mengalami penyakit demam. Serangan demam itu berlangsung sejak akhir Januari hingga Descartes menghebuskan napas terakhir pada 11 Februari 1650 (Copleston, 2021, p. 10).

Sebagai seorang yang bergelut dalam dunia akademik, Descartes termasuk orang yang produktif. Ada banyak karya-karya yang dihasilkan olehnya, yang juga memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan filsafat setelahnya, khususnya para filsuf rasionalisme yang tentu pula membangun filsafat mereka berbasiskan pada tulisannya atau karyanya. Karya-karyanya, diantaranya; *Essais philosophiques* (1637), *De la formation du foetus*, *Principia Philosophiae* (1644) (Russell, 2007), *Discourse of the Method of Rightly conducting the reason and seeking for Truth in the science*, *Meditations on First Philosophy*, *The Passions of The Soul* (Copleston, 2021).

Konsep Substansi Descartes

Sebelum membahas lebih mendalam tentang konsep substansi, ada baiknya diulas terlebih dahulu konsep rasionalisme dari Descartes itu sendiri. Hal ini didasarkan pada posisi Descartes sebagai filsuf yang beraliran rasionalisme. Dengan langkah tersebut, dapat memperoleh suatu pengetahuan yang komprehensif tentang cara Descartes mengkonstruksikan suatu pemahaman tentang ruang dan waktu.

Secara epistemologi, dapat ditelisik bahwa terdapat dua aliran filsafat yang mengkonstruksikan perihal sumber dari pengetahuan manusia, diantaranya Rasionalisme dan Empirisisme. Dan sepanjang sejarah filsafat, kedua aliran ini terus melakukan suatu tindakan perlawanan argumen. Hingga pada Immanuel Kant dalam kritisismenya berusaha untuk mendamaikan keduanya. Sekiranya apa yang oleh Kant tegaskan akan suatu relasi

empirisisme dan rasionalisme menjadi suatu konstruksi epistemologi yang sangat berpengaruh pada perkembangan filsafat sesudahnya.

Empirisisme menekankan akan superioritas indra manusia sebagai basis dari pengetahuan. Aliran ini cukup positivistik dan sangat menekankan akan peran indra. Lebih lanjut, aliran empirisme menegaskan bahwa realitas riil itu apa yang dapat ditangkap oleh indra. Oleh sebab itu, hal-hal yang sifatnya metafisis tidak dihiraukan atau disingkirkan oleh aliran ini. Dan mereka sangat mengunggulkan pengenalan-pengenalan indrawi atas segala realitas.

Salah satu pelopor dari aliran empirisme yakni Jhon Locke. Melalui konsepnya tentang *tabula rasa*, Locke menegaskan bahwa manusia pada dasarnya belum mengetahui apa-apa. Kemudian melalui proses belajar serta pengenalan atau sentuhan indra-indra manusia atas realitas fisik, dia memperoleh pengetahuan (Musdalifah, 2019, p. 246). Lebih lanjut, Locke menegaskan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui pertamanya karena pengenalan indrawi kita atas realitas yang ada. Tanpa suatu pengenalan tersebut, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun dan ia pada saat yang sama akan tetap menjadi *tabula rasa* (Siddiq & Salama, 2018, p. 49).

Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin *ratio* (akal), Inggris *Rationalism*. Melalui pemahaman tentang terminologi rasionalisme tersebut, maka dapat diartikan bahwa Rasionalisme adalah aliran yang sangat menekankan akan peran *ratio* sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan (Vera & Hambali, 2021, p. 68). Dengan demikian, *ratio* menempati posisi puncak untuk memperoleh pengetahuan. Basis pengetahuan senantiasa pada aspek intelektualitas (H. Muhammad Bahar Akkase Teng, 2016, p. 15) dan tanpa campur tangan intelek, manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali.

Dari aspek historis, aliran rasionalisme ini sebenarnya sudah ada sejak filsafat Yunani klasik. Plato salah satu filsuf klasik sudah memiliki konsep tentang peran akal atau intelektualitas sebagai asas dari pengetahuan manusia. Melalui konsepnya

tentang dunia ide, Plato menjadi dasar bagi perkembangan rasionalisme. Plato menegaskan bahwa realitas riil itu hanya ada dalam dunia ide. Yang ditangkap oleh indra manusia bukanlah suatu realitas riil. Dunia ide oleh Plato, dikonstruksikan sebagai hal yang tetap dan menjadi sumber kebenaran. Sedangkan, realitas yang ditangkap oleh indra hanya merupakan representasi dari dunia ide (Butar-Butar, 2021, p. 243).

Salah satu pelopor aliran rasionalisme di zaman modern yakni Rene Descartes. Descartes memulai filsafatnya dengan metode kesangsian yang radikal. Konsep tentang kesangsian yang radikal ini, tercantum dan dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Discours on Method* dan *Meditations*. Di dalam kedua bukunya tersebut, Descartes mengkonstruksikan suatu dasar bagi filsafatnya. Bagi Descartes, asas bagi pengenalan akan suatu hal yang riil adalah dengan meragukan akan segala sesuatu yang ada. Dengan jalan ini, pengetahuan yang definitif tentang realitas yang riil diperoleh (Ma'ruf (penerjemah), 2020, p. 9).

Pertama-tama perlu mengenal tentang ungkapan Descartes yang terkenal yang menjadi dasar perihal metode kesangsian yang radikal. *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, oleh sebab itu aku ada). Menjadi ungkapan yang begitu fenomenal yang mempengaruhi perkembangan filsafat selanjutnya. Di atas dasar ungkapan itu Descartes memulai filsafatnya. Langkah pertama yang dilakukan oleh Descartes adalah dengan meragukan akan eksistensi segala sesuatu. Dia meragukan akan kenyataan yang sebenarnya. Apa yang sebenarnya yang benar-benar riil dan tidak dapat diragukan lagi? Yang benar-benar riil dan tidak dapat diragukan lagi bagi Descartes adalah subjek yang sedang meragukan segala sesuatu. Karena, subjek yang sedang meragukan itu tidak mungkin diragukan lagi akan ke-riil-annya. Hal ini juga menjadi dasar bahwa tidak mungkin orang yang sedang berpikir, bertindak, tidak menyadari atau sadar bahwa ia yang sedang melakukan suatu tindakan berpikir atau bahwa ia yang sedang bergiat. Namun, pertanyaan dasar bahwa apakah Descartes dapat membuktikan perihal orang

yang keadaan orang yang mengalami gangguan jiwa. Apakah mereka itu berkesadaran atau berpikir? Atau apakah mereka itu hanya memiliki kesadaran atau juga masih memiliki daya untuk berpikir? Berpikir yang sesuai dengan logika minor dan logika mayor. Pertanyaan ini bukanlah fokus dari uraian artikel ini.

Dalam keragu-raguan, menurut Descartes, orang sedang berpikir (berkesadaran). Dan melalui tindakan berpikir itulah segala sesuatu dinyatakan ada. Dunia ada, hanya ketika aku berpikir; Ketika aku berpikir bahwa Tuhan ada, barulah Tuhan itu ada; ketika aku berpikir orang tuaku ada, barulah orang tuaku ada; ketika aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Melalui hal tersebut, Descartes lebih lanjut menegaskan segala sesuatu itu ada dalam pikiran kita. Tanpa kita berpikir, maka segala sesuatu tidak mungkin ada dan tidak akan ada. Segala sesuatu yang ada merupakan suatu konstruksi akal semata. Memang konsep tersebut, membawa Descartes jatuh ke dalam subjektivisme, namun hal ini bagi dia adalah prinsip pertama bagi filsafatnya (*primum philosophicum*) (CHOIRIYAH, 2014, pp. 239–240).

Bagi Descartes *Cogito* itu nyata dan jelas, sehingga bagi dia konstruksi filsafatnya dengan dasar *cogito ergo sum* adalah sesuatu yang benar. Hal ini dibuktikan dengan kekuatan tindakan berpikir yang oleh Descartes dapat menunjukkan tentang keberadaan dari segala sesuatu. Keberadaan segala sesuatu selalu adalah dalam konstruksi pemikiran manusia. Secara negatif dapat dikatakan bahwa makhluk hidup tidak berakal tidak pernah menyadari bahwa mereka itu berada. Tentu bagaimana dasar keberadaan dari mereka bagi Descartes ada dalam pikiran manusia. Semua yang dipahami melalui berpikir adalah hal yang benar dan kevalidannya tidak dapat disangsikan lagi. Maka, sampai disini dapat dipahami bahwa Descartes sangat menekankan akan otoritas akal (*cogito*) dan pengenalan indrawi adalah sesuatu yang keliru dan tidak jelas (Russell, 2007).

Selanjutnya, Descartes mengulas tentang ide-ide (*ideae innatae*). Ulasan

tentang ide-ide ini merupakan usaha Descartes untuk membuktikan tentang eksistensi Tuhan. Dalam *ideae innate*, Descartes mengklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yakni ide tentang pikiran, ide tentang Materi (ekstensi=keluasan) serta ide tentang Tuhan (Sairah, 2021, p. 51). Melalui ide pemikiran, Descartes menegaskan bahwa dalam *cogito ergo sum*, adanya suatu afirmasi akan pikiran merupakan essensinya. Kemudian melalui ide tentang materi atau keluasan, memposisikan Descartes untuk sedikit mengafirmasi tentang kebenaran akan realitas lain yang ada di luar kesadaran atau pikiran dan hal ini selalu terkait dengan gagasan satuan geometri. Terkait dengan hal tersebut, Descartes merujuk pada *glandula pinealis*¹ sebagai medium antara tubuh dan jiwa (pikiran dan materi atau keluasan). Sedangkan melalui ide tentang Allah, Descartes menunjukkan akan Essensi Allah yang sempurna dan yang tidak dapat mengalami kekeliruan (Efendy, 2015, p. 91). Allah baginya tidak pernah salah, Allah tidak pernah keliru. Jika Allah keliru atau salah berarti itu bukan Allah. Kekeliruan dan kesalahan atau *malum* hanya ada pada manusia bagi Thomas Aquinas. Namun, kekeliruan dan kesalahan itu bukanlah hakikat dari manusia. Kedua hal tersebut hanyalah *privatio*. (Njuma, 2021)

Selanjutnya melalui konsep tentang *ideae innate*, Descartes menggagaskan tentang substansi. Menurutnya, hanya terdapat tiga substansi, yakni; jiwa (pikiran), badan (ekstensi), dan Allah. Melalui konsep tersebut, Descartes menganut paham dualisme tentang manusia. Karena, Descartes secara tegas membedakan jiwa dan tubuh. Dengan demikian, hal dasar tentang konsep substansi ini senantiasa bertolak dari ide-ide bawaan. Kesadaran atau pikiran tentang sesuatu yang sempurna menunjukkan akan ada substansi (Allah) yang tidak dapat diadakan. Sedangkan terkait dengan, jiwa dan badan sebagai dua substansi berdasarkan pada pemahaman tentang badan yang tidak terkait dengan tindakan memikirkan (kesadaran atau pikiran) dan jiwa yang juga tidak terkait

dengan gagasan geometri atau gagasan tentang keluasan.

Memahami Ruang dan Waktu Melalui Konsep Substansi

Seperti yang telah diulas pada bagian terdahulu, bahwa menurut Descartes terdapat tiga substansi. Pertama substansi yang tidak diadakan dan mengadakan dan memiliki sifat sempurna, yakni Allah. Pemahaman Descartes tentang Allah ini juga bertolak dari konsep-konsep Skolastik tentang Allah. Kedua substansi lainnya yakni, Jiwa dan Badan. Jiwa tidak menggerakkan badan, demikian sebaliknya. Tentu dualismes tentang manusia ini juga bertolak dari dualisme yang dikembangkan oleh Plato.

Berdasarkan pengklasifikasian tentang tiga substansi tersebut, terimplikasi adanya dua kategori dunia, dunia jiwa dan dunia materi (Russell, 2007). Dua kategori dunia ini, secara jelas memiliki batas-batas tindakannya. Dunia jiwa senantiasa berurusan dengan tindakan pemikiran, selalu berkaitan dengan kesadaran. Dan secara otomatis kegiatan mengetahui merupakan tugas dari jiwa (Luh Putu Cita Ardiyani, 2021). Sedangkan, dunia materi essensinya berurusan dengan persoalan keluasan. Keluasan tentu terkait dengan yang dinamakan hukum-hukum fisika yang studinya berbasiskan pada realitas riil dari benda-benda. Dan dunia materi senantiasa berurusan dengan hukum-hukum fisika (Russell, 2007), sebagaimana yang dijelaskan melalui teori-teori dari Newton sendiri (Hartini, 2019). Namun, bisa ditegaskan bahwa konsep Descartes tentu berbeda dengan relativitas Einstein. Ruang dan waktu dalam konsep Einstein sangat relatif. Einstein mengkonstruksikan Ruang dan waktu dalam suatu metode relativitas (Kurnia, 2021). Sedangkan, dalam gagasan Rene Descartes, ruang dan waktu selalu terkait dengan kebendaan.

Pertama-tama yang mesti dipahami bahwa Descartes dalam gagasannya tentang ruang dan waktu tidak matematis, begitu konkrit. Melainkan metafisis atau secara implisit. Artinya, dalam kebendaan ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan. Ruang dan waktu selalu terkait dengan benda

¹ Kelenjar yang ada dalam otak yang memiliki fungsi menghasilkan hormon melatonin.

(kebendaan). Konteks kebendaan *per se* terkait dan berada dalam ruang dan waktu. Hal ini didasarkan pada basis penjelasan tentang ruang dan waktunya bertolak dari konsepnya tentang substansi (Joko Siswanto, 2005), khususnya substansi tentang tubuh atau badan, yang dikategorikan dalam dunia materi, yang senantiasa terkait dengan hal-hal konkrit.

Hubungan dengan kebendaan merupakan bagian dari dunia materi, *res ekstensa*, konkrit (Kabir, 2019, p. 284). Karena kebendaan senantiasa konkrit, riil. Dan ini cukup berbeda dengan apa yang ada dalam konsep ide Plato yang mengaggap apa yang ditangkap dan dikenal oleh indra adalah bukan realitas yang sesungguhnya. Dan bagi Plato, realitas riil hanya ada dalam dunia ide. Maka dari itu, bagi Descartes ruang dan waktu itu senantiasa terkait dalam hubungan dengan kebendaan. Dan konsep tentang ruang dan waktu, hanya senantiasa ada dalam konsepnya tentang dunia materi atau tubuh (*res ekstensa*). Karena seperti yang sudah diklasifikasikan dengan begitu jelas oleh Descartes, bahwa hanya substansi tubuh yang berelasi dengan materi, sedangkan substansi jiwa berurusan dengan persoalan intelektual (berpikir, berkesadaran) atau praksisnya berkaitan dengan kegiatan akal menghasilkan pengetahuan yang benar (Chonyta, 2022, p. 61). Substansi tubuh senantiasa berurusan dengan pengenalan atas forma sensibilibus. Sedangkan, substansi jiwa berurusan dengan kegiatan akal budi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problem empirik yang terjadi adalah adanya suatu minimalis epistemologi tentang ruang dan waktu. Ruang dan waktu oleh awam filsafat hanya dipahami dalam konteks yang begitu konkrit. Artinya, pemahaman tentang ruang dan waktu hanya sebatas pada konsensus tentang pembagian waktu yang riil dalam beredarnya jam-jam (barang) yang menjadi patokan bagi keberlangsungan segala bentuk aktivitas harian. Sedangkan pemahaman tentang ruang, hanya sebatas pada pemahaman yang terkait dengan komposisi Gedung. Memang, saya sebagai penulis tidak membuat suatu

tesis untuk menyatakan bahwa pemahaman tersebut merupakan suatu pemahaman yang keliru. Namun, pemahaman itu juga menjadi basis untuk dapat memahami perihal persoalan essensi dari ruang dan waktu.

Terdapat banyak ahli yang berusaha untuk membebaskan awam filsafat terhadap basis pemahaman tentang ruang dan waktu yang begitu terbatas. Namun, hal pengetahuan awam yang terbatas pada pengenalan forma sensibilibus itu juga merupakan dasar bagi suatu pengetahuan yang metafisis tentang ruang dan waktu. Rene Descartes sebagai seorang filsuf beraliran rasionalisme, tentu mengkonstruksikan konsepnya tentang ruang dan waktu bertolak dari pemahamannya tersebut. Oleh sebab itu, bagi Descartes, sifatnya metafisis, bahwa ruang dan waktu senantiasa terkait dalam kebendaan. Artinya, pemahaman tentang ruang dan waktu tidak hanya sebatas pada pemahaman dasar para awam filsafat, tetapi lebih dari pada itu adanya eskalasi pemahaman yang menunjukkan ketidak-terpisahan ruang dan waktu dalam hubungannya dengan kebendaan (benda konkrit). Kebendaan selalu berada dalam ruang dan waktu.

Penelitian ini dengan menggunakan telaah pustaka jauh dari kata sempurna. Tentu ada begitu banyak konsep dari Descartes yang tidak disentuh oleh peneliti yang berkaitan dengan basis bagi konsep ruang dan waktu. Dan bisa ditegaskan bahwa penelitian ini masih begitu banyak kekurangan. Namun, melalui gagasan Descartes tentang pengkalsifikasian substansi dapat ditemukan bahwa spesifikasi substansi tubuh dapat menemukan konsep Descartes tentang ruang dan waktu. Dan lebih dari pada itu artikel ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran AL-Qur'an. *Didaktika Religia*, 17(2), 147–157. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i2.148>

- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240–246.
- CHOIRIYAH, N. (2014). RASIONALISME RENE DESCARTES. *Jurnal Anterior*, 13(2), 237–243.
- Chonyta, D. (2022). Sumber ilmu pengetahuan studi komperatif islam dan barat. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–20.
- Copleston, F. (2021). *A History Of Philosophy* (E. A. Astanto (ed.)). BASABASI.
- Efendy, R. (2015). Hegemoni Epistemologi Rasional Barat dalam Konstruksi Kurikulum PAI di Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 87–97.
- H.Muhammad Bahar Akkase Teng. (2016). RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 4(2), 14–27.
- Harefa, A. R. (2019). Peran ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Warta*, 60, 1–10.
- Hartini, S. (2019). Revolusi Ilmiah: Global Positioning System (GPS) Sebagai Bukti Empiris Teori Relativitas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17548>
- Joko Siswanto. (2005). *Orientasi Kosmologi*. Gadjra Mada University Press.
- Kabir, S. F. (2019). Kejahatan Dan Hukuman: Tantangan Filosofis Determinisme-Kausal Terhadap Pertanggungjawaban Pidana. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(2), 279. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol49.no2.2003>
- Kurnia, A. (2021). KONSEP PEMAHAMAN TEORI RELATIVITAS KHUSUS EINSTEIN TENTANG PEMUAIAN WAKTU. *TEDC Jurnal Ilmiah Berkala*, 15(2), 173–179.
- Luh Putu Cita Ardiyani, K. S. dan K. S. Y. (2021). Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes. *VIDYA DARŚAN Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 136–142.
- Ma'ruf (penerjemah), A. F. (2020). *Diskursus dan Metode*. IRCiSoD.
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Njuma, H. K. (2021). Tendensi Natural Manusia ke arah Kebaikan dalam Perspektif Tomas Aquinas. *Melintas*, 37(2), 222–239. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6298>
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–49.
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019).

Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 111–124. <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>

Russell, B. (2007). *History of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Pustaka Pelajar.

Sairah, A. R. (2021). Modernisasi Sains Menuju Psikologi: Studi Atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.30356>

Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 43–60. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2308](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2308)

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>

Yudisha, N. (2021). Perhitungan waktu baku menggunakan metode Jam Henti pada proses Bottling. *Jurnal VORTEKS*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.54123/vorteks.v2i2.73>